PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja Hari: Jumat Tanggal: 15 Januari 2021 Halaman: 1

MITIGASI DAN KESIAPSIAGAAN

Waspadai Ancaman Bencana Hidrometeorologi

Hafit Yudi Suprobo, David Kurniawan, & Jaki Rahman Dewantara
redaksi@harianjogja.com

SLEMAN—Hujan dengan intensitas tinggi yang mengguyur wilayah DIY akhir-akhir ini, membuat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di sejumlah wilayah di DIY mulai mewaspadai bencana hidrometeorologi seperti longsor, banjir, dan angin kencang.

BPBD Sleman memastikan *early warning system* (EWS) dalam kondisi baik dan berfungsi jika sewaktu-waktu banjir lahar hujan datang di sekitar kali yang berhulu di Gunung Merapi.

"Dari mulai dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman ke bawah itu di Kali Boyong. Kemudian, Dusun Kemiri lalu ada di Pulowatu dalam kondisi baik," ujar Kepala Seksi Mitigasi Bencana BPBD Sleman, Joko Lelono, Kamis (14/1).

EWS yang ada di Kali Krasak, kata Joko, bagian sirenenya sedang diperbaiki karena terkena petir.

"Untuk desa yang ada di Kali Gendol itu mulai Srunen tidak mungkin meluap karena tebingnya tinggi, aktivitas penambangan juga sudah berhenti. Kalau pun sampai ke bawah itu di Gadingan tapi talutnya sudah bagus dan tinggi, ke bawah lagi yang terancam banjir lahar hujan ada di Kapanewon Ngemplak, di Kalurahan Sindumartani dan Bimomartani," ujarnya.

Banjir lahar hujan yang berpotensi luber berada di Kali Boyong, tepatnya di Dusun Kemiri Kalurahan Purwobinangun, dan Candibinangun. Adapun untuk di Kali Krasak mulai dari Merdikorejo, Wonokerto sampai Pondokrejo.

Mengenai antisipasi ancaman longsor di wilayah Prambanan, Joko tidak lupa berkoodinasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Bandung Bondowoso. Pemantauan wilayah longsor dan banjir bandang dilakukan.

Adapun di Gunungkidul, BPBD setempat telah mengantisipasi bencana longsor, banjir, dan angin kencang.

Kepala Pelaksana BPBD Gunungkidul Edy Basuki mengaku siap menghadapi potensi bencana saat memasuki musim hujan. Selain menyiagakan personel dan peralatan, koordinasi dengan Forum Pengurangan Risiko Bencana juga terus ditingkatkan.

"Yang bisa dilakukan adalah antisipasi karena kami tidak tahu kapan akan terjadi bencana. Diharapkan dengan mitigasi, maka dampak saat terjadi bencana dapat ditekan," katanya.

▶ Halaman 10

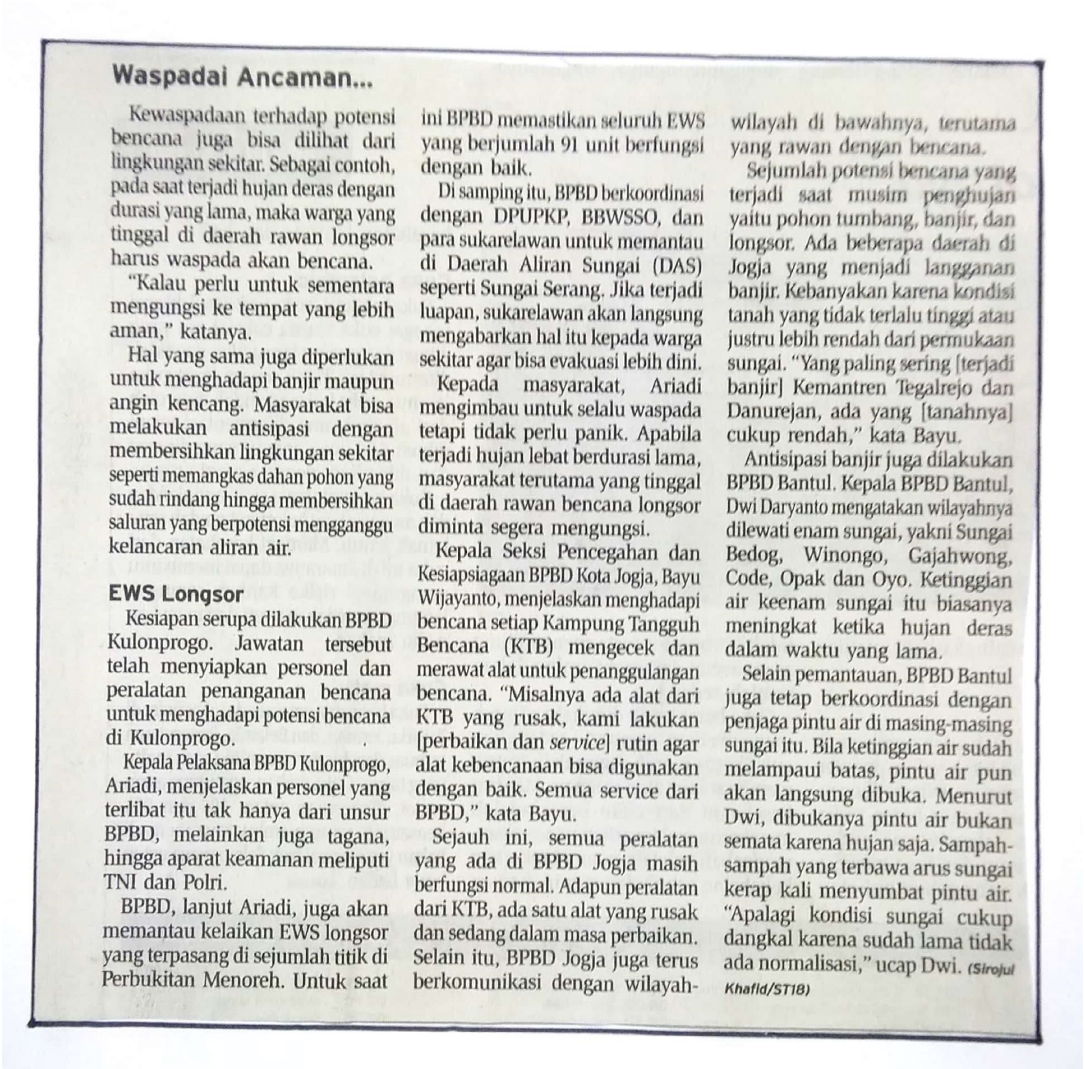

Waspadai Ancaman...

Kewaspadaan terhadap potensi bencana juga bisa dilihat dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, pada saat terjadi hujan deras dengan durasi yang lama, maka warga yang tinggal di daerah rawan longsor harus waspada akan bencana.

"Kalau perlu untuk sementara mengungsi ke tempat yang lebih aman," katanya.

Hal yang sama juga diperlukan untuk menghadapi banjir maupun angin kencang. Masyarakat bisa melakukan antisipasi dengan membersihkan lingkungan sekitar seperti memangkas dahan pohon yang sudah rindang hingga membersihkan saluran yang berpotensi mengganggu kelancaran aliran air.

EWS Longsor

Kesiapan serupa dilakukan BPBD Kulonprogo. Jawatan tersebut telah menyiapkan personel dan peralatan penanganan bencana untuk menghadapi potensi bencana di Kulonprogo.

Kepala Pelaksana BPBD Kulonprogo, Ariadi, menjelaskan personel yang terlibat itu tak hanya dari unsur BPBD, melainkan juga tagana, hingga aparat keamanan meliputi TNI dan Polri.

BPBD, lanjut Ariadi, juga akan memantau kelaikan EWS longsor yang terpasang di sejumlah titik di Perbukitan Menoreh. Untuk saat ini BPBD memastikan seluruh EWS yang berjumlah 91 unit berfungsi dengan baik.

Di samping itu, BPBD berkoordinasi dengan DPUPKP, BBWSSO, dan para sukarelawan untuk memantau di Daerah Aliran Sungai (DAS) seperti Sungai Serang. Jika terjadi luapan, sukarelawan akan langsung mengabarkan hal itu kepada warga sekitar agar bisa evakuasi lebih dini.

Kepada masyarakat, Ariadi mengimbau untuk selalu waspada tetapi tidak perlu panik. Apabila terjadi hujan lebat berdurasi lama, masyarakat terutama yang tinggal di daerah rawan bencana longsor diminta segera mengungsi.

Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kota Jogja, Bayu Wijayanto, menjelaskan menghadapi bencana setiap Kampung Tangguh Bencana (KTB) mengecek dan merawat alat untuk penanggulangan bencana. "Misalnya ada alat dari KTB yang rusak, kami lakukan [perbaikan dan *service*] rutin agar alat kebencanaan bisa digunakan dengan baik. Semua service dari BPBD," kata Bayu.

Sejauh ini, semua peralatan yang ada di BPBD Jogja masih berfungsi normal. Adapun peralatan dari KTB, ada satu alat yang rusak dan sedang dalam masa perbaikan. Selain itu, BPBD Jogja juga terus berkomunikasi dengan wilayah-wilayah di bawahnya, terutama yang rawan dengan bencana.

Sejumlah potensi bencana yang terjadi saat musim penghujan yaitu pohon tumbang, banjir, dan longsor. Ada beberapa daerah di Jogja yang menjadi langganan banjir. Kebanyakan karena kondisi tanah yang tidak terlalu tinggi atau justru lebih rendah dari permukaan sungai. "Yang paling sering [terjadi banjir] Kemantren Tegalrejo dan Danurejan, ada yang [tanahnya] cukup rendah," kata Bayu.

Antisipasi banjir juga dilakukan BPBD Bantul. Kepala BPBD Bantul, Dwi Daryanto mengatakan wilayahnya dilewati enam sungai, yakni Sungai Bedog, Winongo, Gajahwong, Code, Opak dan Oyo. Ketinggian air keenam sungai itu biasanya meningkat ketika hujan deras dalam waktu yang lama.

Selain pemantauan, BPBD Bantul juga tetap berkoordinasi dengan penjaga pintu air di masing-masing sungai itu. Bila ketinggian air sudah melampaui batas, pintu air pun akan langsung dibuka. Menurut Dwi, dibukanya pintu air bukan semata karena hujan saja. Sampah-sampah yang terbawa arus sungai kerap kali menyumbat pintu air. "Apalagi kondisi sungai cukup dangkal karena sudah lama tidak ada normalisasi," ucap Dwi. *(Sirojul Khafid/ST18)*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 April 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005